

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun atau lebih. Lansia juga merupakan tahap akhir siklus kehidupan manusia yang merupakan bagian dari proses kehidupan yang tak dapat dihindarkan dan akan di alami oleh setiap individu. Secara umum faktor usia bagi lansia akan mengalami berbagai penurunan kondisi dan kemampuan baik secara fisik maupun psikologis. Meskipun demikian, di sisi lain lansia juga dituntut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti kebutuhan makanan, pakaian, dan kebutuhan sosial lainnya. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui faktor dan alasan lain lansia memilih untuk bekerja.

Pada tahun 2030, diperkirakan setidaknya 1 dari 6 penduduk dunia adalah lansia ( World Health Organisation (WHO), 2022 ). Jumlah penduduk dunia yang berusia 60 tahun ke atas diperkirakan akan meningkat dari 1,4 miliar pada tahun 2020 menjadi 2,1 miliar pada tahun (2050). Sejak tahun 2021, Indonesia telah memasuki struktur penduduk tua (*ageing population*), di mana sekitar 1 dari 10 penduduk adalah lansia. Fenomena *ageing population* bisa menjadi bonus demografi kedua, yaitu ketika proporsi lansia semakin banyak tetapi masih produktif dan dapat memberikan sumbangan bagi perekonomian negara. Heryanah (2015). Akan tetapi, lansia dapat menjadi tantangan pembangunan

ketika tidak produktif dan menjadi bagian dari penduduk rentan. ( Statistik penduduk lanjut usia 2022 ).

Berdasarkan Persentase Penduduk di Indonesia menurut Provinsi dan Kelompok Umur pada tahun 2022, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang berumur < 60 tahun memiliki presentase sebanyak 90,55 persen, dan yang berumur  $\geq$  60 tahun memiliki presentase sebanyak 9,45 persen. Berdasarkan Data Susenas Maret tahun 2022 memperlihatkan presentase sebanyak 10,48 persen penduduk adalah lansia, dengan nilai rasio ketergantungan lansia sebesar 16,09. Artinya, setiap satu orang lansia didukung oleh sekitar 6 orang penduduk usia produktif (umur 15 – 64 tahun). Artinya masih terdapat sebagian lansia yang tergolong dan masuk ke dalam usia produktif yaitu yang berumur 60 – 64 tahun.

Berdasarkan presentase menurut jenis kelamin, lansia perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Lansia perempuan sebesar 51,81 persen, dan pada lansia yang berjenis kelamin laki – laki sebesar 48,19 persen pada tahun 2022. Sedangkan berdasarkan wilayah atau tempat tinggal, lansia di perkotaan lebih banyak dari pada pedesaan, lansia di perkotaan memiliki presentase sebesar 56,05 persen, dan presentase lansia pada wilayah pedesaan memiliki presentase sebesar 43,95 persen. Berdasarkan penggolongan umur Lansia, penggolongan Lansia muda (60 – 69) tahun memiliki jumlah presentase sebesar 65,56 persen. Penggolongan Lansia madya (70 – 79) tahun memiliki jumlah presentase sebesar 26,76 persen, dan penggolongan Lansia tua (80 tahun ke atas) memiliki jumlah presentase paling rendah yaitu sebesar 7,69 persen pada tahun 2022. ( Statistik penduduk lanjut usia 2022).

Berdasarkan sumber data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada bulan maret tahun 2022, dari penggolongan berdasarkan status perkawinan, sebagian besar lansia yang masih berstatus kawin memiliki presentase Sebanyak 64,59 persen, yang berstatus cerai mati 32,38 persen, sisanya berstatus cerai hidup dan belum kawin. Menurut jenis kelamin, lansia laki-laki memberikan sumbangan yang lebih besar terhadap persentase lansia kawin. Mayoritas lansia laki-laki berstatus kawin (84,25 persen), sedangkan kurang dari separuh lansia perempuan berstatus kawin (46,29 persen). Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS), Persentase lansia bekerja di indonesia tahun 2018 - 2022 sebagai berikut :

**Tabel 1.1**  
**Data presentase lansia bekerja di Indonesia**  
**Tahun 2018 – 2022**

Tahun	Presentase
2018	49,79
2019	49,36
2020	51,04
2021	49,46
2022	52,55

*Sumber: BPS Sakernas 2022*

Berdasarkan hasil survei sakernas di Indonesia tahun 2022, menunjukkan bahwa sebanyak 52,55 persen lansia masih bekerja. presentase pada lansia yang masih bekerja mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Tingginya presentase lansia bekerja menunjukkan lansia masih mampu melakukan aktivitas dan bekerja secara produktif untuk membiayai kehidupan rumah tangganya. Berbagai alasan melatar belakangi lansia tetap bekerja, di antaranya karena

keharusan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tidak adanya *nonlabor income* seperti jaminan pensiun, menuntut lansia untuk tetap bekerja. Jamalludin (2021).

Wirakartakusuma dan Anwar (1994) mengatakan ada 3 alasan yang mempengaruhi lansia bekerja ; 1.) Masih banyak lansia yang tetap kuat secara fisik dan mental. 2.) Terjunnya lansia ke pasar kerja karena desakan ekonomi. 3.) Alasan yang lebih didasarkan pada motif aktualisasi diri atau emosi. Pernyataan ini juga didukung oleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan lansia di pengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi. Faktor sosial ekonomi tersebut mencakup pendidikan, pendapatan keluarga, status dalam keluarga, jumlah tanggungan dan kesehatan (Affandi, 2009, Susilawati, 2014, Fitri & Basri 2012, Kartika & Sudibia 2014).

Menurut data BPS Sakernas di Indonesia Agustus tahun 2022, para lansia yang berpartisipasi sebagai angkatan kerja cukup tinggi, data menunjukkan bahwa persentase lansia laki-laki yang bekerja jauh lebih besar daripada lansia perempuan, yaitu laki – laki memmiliki presentase sebesar 67,46 persen, sedangkan presentase yang dimiliki perempuan sebesar 38,99 persen. Menurut penggolongan berdasarkan wilayah, persentase lansia di perdesaan yang bekerja lebih besar daripada lansia di perkotaan, yaitu 62,02 persen berbanding 44,76 persen. Mayoritas lansia di perdesaan bekerja di sektor pertanian, sedangkan lansia di perkotaan lebih banyak yang bekerja di sektor manufaktur dan jasa.

Lanjut usia yang aktif atau *active ageing* biasanya tersebar dalam berbagai kegiatan baik itu berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial seperti mengikuti pengobatan gratis, dan dalam kegiatan ekonomi para lansia masih turut

berpartisipasi dalam mencari makan dan minum sehari – hari, dalam kegiatan budaya misalnya seperti mengikuti kegiatan upacara adat pada suku yang dimilikinya, dan dalam kegiatan keagamaan lansia masih aktif mengikuti kegiatan rohani pada tempat ibadahnya masing – masing **Adioetomo (2018)**. Penduduk Lansia yang bekerja umumnya ditunjang dengan kondisi kesehatan fisik yang memungkinkan lansia untuk bekerja dan tidak menutup kemungkinan juga bahwa terdapat juga lansia yang tidak tergolong sehat namun masih bekerja. Hal tersebut terjadi karena lansia berada pada kondisi yang sangat miskin yang mengharuskan lansia tersebut bekerja untuk dapat menyambung kehidupannya.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) adalah Provinsi yang rawan lansia, artinya ada peningkatan jumlah populasi lansia setiap tahun. Peningkatan populasi pada lansia ini dapat dilihat pada data jumlah penduduk lanjut usia di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2021 dan 2022 yang pada dua tahun terakhir ini mengalami peningkatan di setiap kabupaten di Nusa Tenggara Timur, termasuk Kabupaten Belu. Berikut ini ialah data terjadi peningkatan jumlah lansia selama 2 tahun terakhir di provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2021 dan 2022 berdasarkan penggolongan umur lansia.

Kabupaten Belu adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan dari data tabel 1.2, pada tahun 2022 Kabupaten Belu mengalami peningkatan jumlah lansia. Peningkatan pada jumlah lansia di Kabupaten Belu yang berumur 60 – 64 tahun mengalami peningkatan dari tahun 2021 sebanyak 7.243 jiwa dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi 9.531 jiwa, yang berumur 65 – 69 tahun pada tahun 2021 jumlah lansia sebanyak 5.150 jiwa dan

pada tahun 2022 meningkat sebanyak 5.332 jiwa, sedangkan lansia yang berumur 70 – 74 tahun, pada tahun 2021 berjumlah sebanyak 3.540 jiwa meningkat pada tahun 2022 sebanyak 3.664 jiwa dan yang berumur 75+ pada tahun 2021 berjumlah sebanyak 3.589 jiwa dan pada tahun 2022 meningkat sebanyak 3.724 jiwa.

Secara umum Kabupaten Belu terbagi menjadi 12 Kecamatan dan 69 Desa / Kelurahan, Salah satu kecamatan yang menjadi tempat / lokasi penelitian dalam penelitian ini ialah Kecamatan Kota Atambua. Kecamatan Kota Atambua adalah Kecamatan yang memiliki penduduk terbanyak di Kabupaten Belu. Untuk melihat jumlah penduduk di Kabupaten Belu. Berikut ini merupakan tabel jumlah penduduk secara umum per Kecamatan di Kabupaten Belu tahun 2022 adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Data Jumlah Penduduk Lanjut Usia di Nusa Tenggara Timur**

WILAYAH	JUMLAH PENDUDUK LANJUT USIA MENURUT KELOMPOK UMUR DAN KABUPATEN DI NUSA TENGGARA TIMUR PERIODE TAHUN 2021 DAN 2022							
	60-64	65-69	70-74	75+	60-64	65-69	70-74	75+
	2021				2022			
Sumba Barat	3.967	2.950	2.175	2.293	4.148	3.092	2.280	2.412
Sumba Timur	7.504	6.148	4.000	3.930	7.695	6.320	4.110	4.051
Kupang	13.374	9.541	6.461	6.272	13.853	9.910	6.711	6.523
Timor Tengah Selatan	17.625	13.008	9.560	10.701	17.987	13.306	9.780	10.970
Timor Tengah Utara	9.256	6.851	5.197	6.246	9.531	7.074	5.366	6.468
Belu	7.243	5.150	3.540	3.589	7.479	5.332	3.664	3.724
Alor	7.304	5.032	3.522	3.755	7.513	5.190	3.632	3.881
Lembata	5.079	4.378	3.291	3.580	5.238	4.527	3.403	3.714
Flores Timur	10.506	8.837	6.504	7.318	10.868	9.166	6.746	7.613
Sikka	12.247	10.253	6.911	6.726	12.543	10.530	7.097	6.930
Ende	10.217	7.731	5.404	5.430	10.431	7.915	5.531	5.567
Ngada	5.715	4.508	3.476	5.006	5.899	4.665	3.596	5.193
Manggarai	9.073	6.503	4.131	3.780	9.302	6.686	4.246	3.895
Rote Ndao	4.362	4.062	3.107	3.596	4.516	4.218	3.225	3.747
Manggarai Barat	6.608	4.669	3.493	2.798	6.828	4.839	3.619	2.907
Sumba Tengah	2.290	1.818	1.424	1.558	2.404	1.915	1.500	1.643
Sumba Barat Daya	6.473	4.698	3.002	2.427	6.640	4.832	3.088	2.501
Nagekeo	5.836	4.748	3.510	4.006	6.055	4.941	3.651	4.175
Manggarai Timur	7.966	5.204	3.455	3.116	8.181	5.359	3.556	3.215
Sabu Raijua	2.579	2.354	1.779	2.461	2.677	2.450	1.851	2.572
Malaka	6.749	5.453	3.886	5.164	6.943	5.625	4.007	5.338
Kota Kupang	11.574	7.571	4.268	4.591	12.099	7.938	4.474	4.822
<b>Nusa Tenggara Timur</b>	<b>17.3547</b>	<b>13.14 67</b>	<b>92.096</b>	<b>98.343</b>	<b>17.8830</b>	<b>13.5830</b>	<b>95.133</b>	<b>10.1861</b>

Sumber : BPS Nusa Tenggara Timur tahun 2022.

**Tabel 1.3**  
**Data Jumlah Penduduk Per Kecamatan di Kabupaten Belu tahun 2022**

No	Kecamatan	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1	Raimanuk	17.249	7,69
2	Tasifeto Barat	24.989	11,14
3	Kakuluk Mesak	22.952	10,23
4	Nanaet Dubesi	4.950	2,21
5	Kota Atambua	31.776	14,17
6	Atambua Barat	24.708	11,02
7	Atambua Selatan	26.921	12,00
8	Tasifeto Timur	27.263	12,15
9	Raihat	14.568	6,49
10	Lasiolat	7.291	3,25
11	Lamaknen	12.845	5,73
12	Lamaknen Selatan	8.794	3,92
<b>JUMLAH TOTAL</b>		<b>224.306</b>	<b>100</b>

*Sumber: BPS Kabupaten Belu, 2022*

Berdasarkan sumber BPS Kabupaten Belu, terlihat pada tahun 2022 jumlah penduduk di Kecamatan Kota Atambua kabupaten Belu memiliki jumlah penduduk terbanyak dengan jumlah penduduk sebesar 31.776 jiwa dengan presentase tertinggi sebesar 14,17 %. Kecamatan Kota Atambua terdiri dari 4 Kelurahan yaitu ; 1.) Kelurahan Kota Atambua, 2.)Kelurahan Tenukiik, 3.) Kelurahan Manumutin, 4.) Kelurahan Fatubena.

Berdasarkan keempat kelurahan diatas yang menjadi tempat penelitian ialah di Kelurahan Manumutin dengan mempertimbangkan keempat kelurahan tersebut, Kelurahan Manumutin memiliki penduduk lansia paling banyak di Kecamatan Kota Atambua. Berikut ini adalah data jumlah penduduk lansia di Kecamatan Kota Atambua sebagai berikut :

**Tabel 1.4**  
**Jumlah Lansia 60+ Menurut Kelompok Umur Di Wilayah Kecamatan Kota Atambua Periode 2022**

KELURAHAN	JUMLAH LANSIA	KATEGORI UMUR		
		60-69	70-79	80 +
KOTA ATAMBUA	215	124	64	27
TENUKIIK	304	211	76	17
MANUMUTIN	675	520	127	28
FATUBENAO	625	421	129	75
<b>JUMLAH TOTAL</b>	<b>1.819</b>	<b>1.276</b>	<b>396</b>	<b>147</b>

*Sumber data : Kantor Kecamatan Kota Atambua (2023)*

Berdasarkan dari tabel 1.4 diatas menunjukkan bahwa di Kelurahan Manumutin jumlah usia lanjut muda yang berumur 60-69 di Kelurahan Manumutin berjumlah 520 jiwa, sedangkan madya yang berumur 70-79 di Kelurahan Manumutin berjumlah 127 jiwa dan lansia tua yang berumur 80 + di Kelurahan Manumutin berjumlah 28 jiwa. Menurut KBBI usia produktif adalah usia ketika seseorang masih mampu bekerja dan menghasilkan sesuatu. Penduduk dengan usia produktif memiliki rentang usia 15- 64 tahun artinya lansia muda yang berusia 60-64 masih dikatakan termasuk dalam usia yang masih produktif. Usia-usia yang ingin diteliti pada penelitian ini adalah penduduk yang telah menjalani masa tua yaitu berusia antara 60 ke atas.

Berdasarkan teori diatas permasalahan yang ada di Kelurahan Manumutin sebagian lansia memilih bekerja dan ingin menghasilkan sesuatu dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan makan dan minum sehari-hari. Para lansia yang bekerja di Kelurahan Manumutin ada yang bekerja karena kurang adanya tumpuan hidup bagi mereka, tumpuan hidup yang dimaksud disini ialah seorang anak, tempat atau usaha seseorang mempunyai tumpuan hidup. Misalnya apabila seorang anak tersebut telah menikah, maka tanggungjawab anak tersebut akan terbagi untuk orang tuanya dan rumah tangganya atau bahkan anaknya telah meninggal dunia maka tumpuan hidup bagi lansia akan berkurang, dan apabila seseorang atau suatu keluarga yang tidak memiliki tempat atau lokasi usaha yang dijadikan sebagai tempat bekerja dan mencari nafkah maka tumpuan hidupnya maka tumpuan hidupnya akan rendah.

Para lansia yang tumpuan hidupnya masih rendah serta yang masih sehat baik secara fisik maupun mental masih memilih untuk tetap bekerja, dengan alasan kebutuhan serta tuntutan hidup seperti; makan, minum, anak mereka yang sudah keluar untuk menikah (kawin), meninggal dunia, dan tidak mempunyai anak sebagai sandaran hidupnya. Yang berikut lansia yang bekerja ada juga yang berstatus kawin, belum kawin, berpisah, cerai hidup dan cerai mati. Selain itu, adanya tanggungan dalam rumah tangga keluarga lansia seperti anak yang masih bersekolah dan harus dibiayai oleh orang tuanya. Inilah alasan mengapa sebagian besar lansia juga masih memilih untuk tetap bekerja. Namun, disisi lain para lanjut usia (lansia) di Kelurahan Manumutin juga menerima bantuan sosial dari pemerintah berupa program keluarga harapan (PKH) dan Bantuan Langsung

Tunai (BLT), hal tersebut ialah bentuk perlindungan sosial dan bantuan yang diberikan oleh pemerintah sangat membantu lansia dalam memenuhi kebutuhan makan dan minum mereka sehari-hari, akan tetapi tidak menutup alasan para lanjut usia (lansia) tidak bekerja dan hanya berdiam diri di rumah.

Permasalahan diatas tersebut yang menjadi alasan mengapa penelitian ini dilakukan, peneliti ingin melihat bagaimana dan apa pengaruh serta alasan mengapa sebagian para lanjut usia di Kelurahan Manumutin masih memilih untuk bekerja. Pada penelitian ini peneliti telah memilih beberapa variabel bebas yang mempunyai hubungan dengan variabel terikat yakni partisipasi kerja lansia, variabel bebas tersebut yakni variabel tumpuan hidup, status perkawinan, jumlah tanggungan dan bantuan sosial. Yang menjadi rujukan serta alasan peneliti memilih variabel – variabel tersebut ialah sebagai berikut :

Variabel tumpuan hidup, peneliti menyadari bahwa lansia adalah seseorang yang usianya telah mencapai 60 tahun keatas. Menua bukanlah suatu penyakit, melainkan proses yang berangsur – angsur serta mengakibatkan perubahan kumulatif dan merupakan proses menurunnya daya tahan tubuh secara fisik, mental dan psikolog yang terjadi. Misalnya fisik yang mulai melemah dan berbagai penyakit yang menyerang pada masa tua lainnya, bahkan menjadi pikun. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui apakah pada masa tua lansia masih memiliki anak yang membantu bekerja dan masih menjadi tumpuan hidup bagi mereka atau bahkan para lansia itu sudah tidak mempunyai anak sebagai tumpuan hidupnya, sehingga para lansia tersebut masih memilih untuk tetap bekerja.

Variabel status perkawinan, yang menjadi rujukan peneliti mengambil variabel ini adalah peneliti melihat pada salah satu jurnal dari Ni Kadek Andini (2013) dengan judul “faktor – faktor yang mempengaruhi penduduk lanjut usia masih bekerja”. Terdapat salah satu studi empiris dari peneliti sebelumnya yaitu jurnal setyawati (2008), yang berjudul “ Analisis faktor sosial ekonomi dan demografi pekerja lanjut usia di wilayah jawa tengah (studi kasus data sakernas 2007)” dengan menggunakan analisis deskriptif dan inferensial yang menyatakan bahwa alasan lansia tetap bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka di hari tua dilihat dari status perkawinannya lansia ini memiliki status kawin, sehingga salah satu alasan mereka bekerja adalah untuk menghidupi keluarganya. Oleh karena itu, peneliti memilih variabel status perkawinan. peneliti membagi variabel status perkawinan dibagi menjadi lima (5) status yaitu; 1.) kawin, 2.) Belum kawin, 3.) berpisah, 4.) Cerai hidup, dan 5.) Cerai mati. Peneliti ingin mengetahui bahwa dari kelima status perkawinan tersebut, mana yang paling dominan dalam berpartisipasi kerja.

Variabel jumlah tanggungan, yang menjadi rujukan peneliti memilih variabel jumlah tanggungan karena, masih banyak lansia yang masih membiayai keluarga dan anaknya yang tinggal bersamanya, karena hidup dalam keluarga yang tidak mampu. Dengan kata lain tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga yang sangat besar dari sisi psikologis maupun ekonomis, masih diemban oleh penduduk lansia yang seharusnya menikmati hari tua tanpa beban berat keluarga.

Variabel bantuan sosial Yang menjadi rujukan peneliti memilih variabel ini karena variabel ini berkaitan dengan kesejahteraan lansia. Pelaksanaan upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia dari pemerintah ialah melalui pemberian bantuan sosial. Peneliti ingin mengetahui apakah dengan adanya bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah kepada lansia berupa Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Langsung Tunai (BLT) dan bantuan pangan non – tunai (BPNT), dapat menutup partisipasi kerja lansia di Kelurahan Manumutin. Yang berikut peneliti memilih variabel partisipasi kerja dengan subjek lansia sebagai variabel terikat. Dengan alasan peneliti telah melihat permasalahan yang ada di Kelurahan Manumutin masih ada lansia yang berpartisipasi dalam bekerja. Oleh karena itu, peneliti memilih variabel tumpuan hidup, status perkawinan, jumlah tanggungan dan Bantuan sosial terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kelurahan Manumutin Kecamatan Kota Atambua, Kabupaten Belu.

Banyaknya faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, kemudian muncul beberapa pertanyaan mengapa variabel tumpuan hidup, Status perkawinan, jumlah tanggungan dan Bantuan sosial berpengaruh terhadap partisipasi kerja penduduk lanjut usia di Kelurahan Manumutin. Untuk mengetahui pengaruh faktor – faktor tersebut, maka penelitian ini dilakukan sehingga nantinya dapat menemukan penjelasan dari fenomena yang terjadi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah ada pengaruh antara tumpuan hidup dengan partisipasi kerja lansia di kelurahan Manumutin?
2. Apakah ada pengaruh antara status perkawinan dengan partisipasi kerja lansia di kelurahan Manumutin ?
3. Apakah ada pengaruh antara jumlah tanggungan dengan partisipasi kerja lansia di kelurahan Manumutin ?
4. Apakah ada pengaruh antara Bantuan sosial dengan partisipasi kerja lansia di kelurahan Manumutin ?
5. Apakah ada pengaruh antara tumpuan hidup, status perkawinan, jumlah tanggungan, dan Bantuan sosial dengan partisipasi kerja lansia di kelurahan Manumutin ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh antara tumpuan hidup dengan partisipasi kerja lansia di Kelurahan Manumutin.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara status perkawinan dengan partisipasi kerja lansia di Kelurahan Manumutin.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara jumlah tanggungan dengan partisipasi kerja lansia di Kelurahan Manumutin.
4. Untuk mengetahui pengaruh antara Bantuan sosial dengan partisipasi kerja lansia di Kelurahan Manumutin.

5. Untuk mengetahui pengaruh antara tumpuan hidup ,status perkawinan , jumlah tanggungan dan Bantuan Sosial dengan partisipasi kerja lansia di Kelurahan Manumutin.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ekonomi ketenagakerjaan khususnya tentang pengaruh tumpuan hidup, status perkawinan, jumlah tanggungan dan bantuan sosial terhadap partisipasi kerja lansia dan mendorong kemungkinan untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam tentang partisipasi kerja penduduk lanjut usia (lansia).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Sebagai sarana dalam menerapkan ilmu yang diperoleh dari perkuliahan.

- b. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu rujukan bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan bagi tenaga kerja lansia seperti dalam pengadaan bantuan sosial ekonomi bagi penduduk lansia.